



 **PENGEMBANGAN  
BAHAN AJAR MATA KULIAH**

APPROACHES AND METHODS IN  
**ENGLISH LANGUAGE  
TEACHING** BERBASIS  
LESSON STUDY

**ACHMAD HILAL MADJDI**

**Bildung**

**Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah**  
*APPROACHES AND METHODS IN ENGLISH LANGUAGE*  
*TEACHING BERBASIS LESSON STUDY*



 **PENGEMBANGAN  
BAHAN AJAR MATA KULIAH**

APPROACHES AND METHODS IN  
**ENGLISH LANGUAGE  
TEACHING** BERBASIS  
LESSON STUDY

**ACHMAD HILAL MADJDI**

**Bildung**

Copyright ©2020, Bildung  
*All rights reserved*

**Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah**  
***Approaches And Methods In English Language Teaching Berbasis Lesson Study***

Achmad Hilal Madjdi

Desain Sampul: Ruhtata  
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah *Approaches And Methods In English Language Teaching Berbasis Lesson Study*/Achmad Hilal Madjdi/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020

viii + 40 halaman; 15,5 x 23 cm  
QRBN: 62-2578-8933-369

Cetakan Pertama: 14 September 2020

Penerbit:

**Bildung**

Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)  
Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

## SEKAPUR SIRIH

Tiada ungkapan terbaik yang harus dihaturkan kecuali rasa syukur Alhamdulillah, atas sehgala Rahmad dan HidayahNya, kami dapat menyelesaikan kajian ini yang dituangkan dalam buku yang sangat bermanfaat bagi pengembangn bahan ajar, khususnya dalam materi pembelajaran Bahasa Inggirs.

Buku ini disusun yang didasarkan dari hail kajian mengenai pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris, seabgai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatyan kompetensi guru yang dilaksanakan kajian berbasis lesson study.

Sebagaimana diketahui, kajian yang memberikan solusi dalam pembelajaran berkaitan dengan kesulitan pembelajaran, dapat dilakukan melalui penelitian Tindakan kelas. Sedangkan kajian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis lesson study dilaksanakan melalui peningkatann kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua jalur tersebut relative sama, jika penelitian Tindakan kelas solusi yang dicari adalah permasalahan cara pembelajaran dengan berasumsi guru bukan basis penyelesaian masalah. Namun dalam lesson study, kajian yang dilaksanakan berfokus kepada peningkatan kualitas profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan lesson studi juga relative sama dengan penelitian Tindakan kelas, yang membedakan kedua kajian tersebut terletakn pada focus kajian, jika lesson study pada peningkatan profesionalisme

guru, sedangkan penelitian tindakan kelas mengacu kepada usaha penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran.

Tiada kesempurnaan sebagai karya manusia,, usaha maksimal sudah dilaksanakan, namun kealpaan sangat mungkin tersilap dan terdata, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Kudus, Medio September 2020

# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Metode Kajian .....	4
BAB 2 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.....	7
A. Belajar dan Pembelajaran.....	7
B. Bahan Ajar .....	10
C. Pengembangan Bahan Ajar .....	11
D. Kualitas Pengembangan Bahan Ajar .....	17
E. <i>Lesson Study</i> .....	18
F. <i>Teaching English as an Additional Language</i> .....	20
BAB 3 TAHAPAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR .....	24
A. Tahap pendahuluan/Eksplorasi.....	24
B. Pengembangan Draf Bahan Ajar .....	27
BAB 4 PENUTUP .....	32
A. Kesimpulan .....	32
B. Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36
GLOSARIUM .....	39





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

**R**eformasi pendidikan berarti usaha penciptaan program-program yang berfokus kepada perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga kegiatan pengajaran betul-betul sebagai aktivitas untuk menyelesaikan kegagalan peserta didik dalam belajar (Podhorsky & Moore, 2006). Sehingga, seorang guru dalam menjalankan tugas hendaknya memiliki minimum empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogikk, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pembangunan peserta didik untuk mengimplementasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini terdiri dari: a) memahami bentuk ciri khusus peserta didik dari aspek-aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual; b) memahami keadaan latar belakang keluarga dan sosial masyarakat dari peserta didik dan keperluan kegiatan belajar dalam konteks multikulturalisme; c) memahami gaya belajar dan kesukaran belajarnya; d) memberikan sarana bagi pembangunan potensi yang dimiliki peserta didik; e) menguasai prinsip dan teori pembelajaran; f) mengembangkan kurikulum bagi peningkatan kualitas prestasi peserta didik; g)

mengembangkan pembelajaran yang mendidik; dan h) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007).

Kompetensi kepribadian adalah sifat mantap, stabil, dewasa, bijak, berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini meliputi: a) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, bijak dan berwibawa; b) penampilan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; dan c) mengevaluasi prestasi kerja diri sendiri; d) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standard kompetensi. Kompetensi ini meliputi: a) menguasai materi pembelajaran dan metodologi keilmuannya; b) menguasai struktur dan kurikulum materi pembelajaran; c) menguasai dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran; d) mengorganisasikan kurikulum; dan e) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui paparan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dengan kompetensi ini diharapkan guru dapat: a) berkomunikasi secara efektif dan empati dengan peserta didik, teman sejawat dan masyarakat; b) memiliki sumbangan yang bermakna bagi pembangunan pendidikan, baik di lingkungan mereka berada, ditingkat daerah, nasional maupun internasional; c) memanfaatkan teknologi informasi untuk berkomunikasi dan pembangunan diri (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007).

Keempat kompetensi tersebut hendaknya dapat dimiliki oleh guru dan diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan dirinya serta mengembangkan pendidikan secara berkelanjutan mengikut perkembangan zaman. Keadaan peserta didik juga memerlukan perhatian berkaitan dengan hasil belajarnya. Dampak yang ditimbulkan adalah terdapat peserta didik yang proses belajarnya tidak hanya menjalankan aktivitas belajar dan tidak menyadari apa yang dipelajari.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus merupakan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi calon tenaga

pendidik yang professional di bidang Bahasa Inggris. Oleh karena itu Prodi menawarkan beberapa mata kuliah yang dapat mendukung kompetensi lulusan yang handal. Diantara mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah mata kuliah *Approaches and Methods in English Language Teaching* (yang dalam tahap pelaksanaan penelitian ini diganti dengan nama *Teaching English as an Additional Language* terkait dengan revisi kurikulum Prodi).. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang membahas materi tentang pendekatan, metode dan teknik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Di dalam perkuliahan *Teaching English as an Additional Language*, mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori saja melainkan mereka juga melakukan observasi untuk mendukung dan melibatkan diri secara langsung proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Keterlibatan mahasiswa dalam observasi di sekolah menjadikan mata kuliah *Approaches and Methods in English Language Teaching* menjadi sangat menarik untuk di kaji. Pembaharuan silabus dan rencana pembelajaran senantiasa dilakukan terus-menerus guna penyempurnaan mata kuliah ini. Disamping itu diskusi dan komunikasi *tim teaching* antar pengajar mata kuliah *Approaches and Methods in English Language Teaching* intensif dilakukan. Hal ini menjadikan tim peneliti yang merupakan dosen pengampu mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* tertarik untuk mengembangkan pembelajaran mata kuliah ini.

Perkuliahan *Approaches and Methods in English Language Teaching* diberikan kepada mahasiswa sebesar 4 sks. Pembelajaran yang diberikan oleh dosen pengampu telah memfokuskan pada *Student Centered Learning*. Pembelajaran harus berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Penguasaan materi belum semua terserap oleh mahasiswa yang disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kerjasama kelompok antar mahasiswa. Namun demikian para pengajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* perlu melakukan inovasi dan pembaharuan terhadap mata kuliah ini.

Inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dalam hal ini adalah pembelajaran di mata kuli-

ah *Teaching English as an Additional Language*. Model penerapan dari *Lesson Study* adalah pengkajian secara kolaboratif yang dilakukan oleh orang dengan rumpun ilmu yang sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyana: 2007). Kita dapat mengibaratkan *Lesson Study* sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan tiada hentinya.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* yang berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?

## C. Metode Kajian

Desain penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R and D). Desain tersebut akan memfasilitasi peneliti untuk secara sistematis mengembangkan model bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*.

Prosedur penelitian yang digunakan merujuk pada empat tahap sebagaimana dijelaskan Borg and Gall (1983), yaitu tahap pendahuluan, tahap pengembangan model, tahap pengujian model, dan tahap diseminasi. Keempat tahap tersebut secara detail dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pendahuluan

#### a. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian pada tahap ini adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang telah digunakan selama ini dan sejauh mana bahan ajar tersebut menjawab kebutuhan mahasiswa dan pengguna lulusan.

#### b. Mekanisme eksplorasi

Mekanisme eksplorasi adalah sebagai berikut: (a) memberikan kuesioner kepada pengajar mata kuliah *Teaching English as an Ad-*

*ditional Language*, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti mata kuliah *Teaching English as an Additional Language*, dan pengguna lulusan, (b) melakukan interview pada sampel dari masing-masing kelompok, (c) merancang draf bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study* berdasarkan analisis kebutuhan dari hasil kuesioner dan interview.

c. Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan interview (FGD).

## 2. Tahap Pengembangan Bahan Ajar

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada tahap ini adalah mengembangkan bahan ajar yang telah dirancang pada tahap eksplorasi, yaitu dengan cara mengujicobakan draf bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*.

b. Mekanisme Pengembangan Bahan Ajar

Mekanisme pengembangan bahan ajar adalah sebagai berikut: (a) meng-ujicobakan bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*, (b) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses dan hasil ujicoba, (c) merevisi draf bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study* berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Proses ini diulang beberapa kali sampai bahan ajar tersebut dianggap baik.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah observasi dan focus group discussion.

d. Tempat Pengembangan Bahan Ajar

Tempat pengembangan bahan ajar pada tahap ini adalah Universitas Muria Kudus.

e. Output Penelitian

Output atau luaran penelitian pada tahap kedua (pengembangan bahan ajar) ini adalah bahan ajar mata kuliah *Teaching English as*

*an Additional Language* berbasis *Lesson Study* yang telah diujicobakan di lapangan.

### 3. Tahap Pengujian Bahan Ajar

#### a. Tujuan

Tujuan penelitian pada tahap ini adalah untuk menguji bahan ajar bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*.

#### b. Mekanisme pengujian model

Pengujian bahan ajar dilakukan dengan metode quasi-eksperimen. Mekanismenya adalah: (a) memberikan pre-tes kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris yang menjadi sampel penelitian, (b) melakukan eksperimen, yaitu mengajar mahasiswa dengan buku ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*, (c) memberikan post-tes kepada mahasiswa, (d) memvalidasi bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study* kepada ahli.

#### c. Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah tes bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris.

#### d. Tempat pengujian bahan ajar

Untuk menguji model bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study*, tempat yang digunakan yaitu di Universitas Muria Kudus dan Universitas Muhammadiyah Semarang.

#### e. Output penelitian

Output penelitian ini yaitu bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language* berbasis *Lesson Study* yang telah melalui uji coba dan validasi, serta terbukti keefektifannya.

### 4. Tahap Diseminasi

Diseminasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu pada tahun 1 dan 2. Pada tahun 1, diseminasi dilakukan setelah tahap pengembangan model. Sedangkan pada tahun 2, diseminasi dilakukan setelah tahap pengujian model.

## BAB 2

# PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

### A. Belajar dan Pembelajaran

Paul Engrand pada tahun 1970 mengemukakan konsep pendidikan sepanjang hayat, *lifelong education*, sebagai laporan kepada UNESCO, yang berimplikasi berupa terselenggaranya belajar sepanjang hayat, *lifelong learning*. Manusia harus senantiasa belajar, kapan saja dan dimana saja, baik disadari amupun tidak disadari. Bahkan, menimbang pentingnya belajar ini, seneca (6 SM-65), ahli filsafat Yunani, menyatakan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk belajar sama dengan kematian, *leasure without study is death*. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika konsep belajar dan pembelajaran yang dahulu lebih ditekankan kepada istilah mengajar atau pengajaran, selalu berubah dan berkembang. Perubahan paradigma dari pengajaran (*teaching*), atau instruksi yang berfokus kepada aktivitas guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran, yang berfokus kepada aktivitas siswa (*student-centered*) diawali dengan penelitian dan perbincangan yang cukup panjang, sesuai dengan perkembangan konsep psikologi dan filsafat pendidikan yang sedang berkembang. Dalam sejumlah sumber, istilah pembelajaran lebih cenderung identik dengan *Learning* 'belajar' tetapi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Ditjen Mandikdasmen Depdiknas (2008) pembelajaran identik dengan *instruction*, walaupun ternyata da-



lam buku sumber yang sama *mastery learning* diterjemahkan menjadi pembelajaran tuntas. Dengan kata lain istilah *learning* identik dengan pembelajaran.

Kita juga bisa mengajukan pertanyaan tentang konsep-konsep seperti pembelajaran dan pengajaran. **Pembelajaran** adalah “penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi”. Pembelajaran saat ini mengamali pergeseran dari makhluk belajar menjadi makhluk pembelajar, artinya yang dulu manusia sebagai penerima sekarang harus mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Dalam praktiknya kita kenal dengan *teacher centered* menjadi *student centered*, pergeseran tersebut dipengaruhi oleh perubahan kehidupan manusia yang semakin cepat dan menuntut manusia untuk mengikuti arus global tersebut. Jika pembelajar tidak cepat dan mencari pengetahuan sendiri maka pengetahuan pembelajar tersebut tidak akan berkembang.

## 1. Pengajaran (*Teaching*)

Seorang psikolog pendidikan mendefinisikan pembelajaran lebih padat lagi sebagai “sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman” (Slevin, 2003, h. 138). Begitu pula **pengajaran**, yang tersirat dalam definisi pertama pembelajaran, bisa didefinisikan sebagai “menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham”. Memilah-milah komponen definisi tentang pembelajaran, kita bisa mendapatkan, seperti yang kita dapati dalam bahasa, berbagai domain penelitian dan penyelidikan.

Pengajaran tidak bisa didefinisikan terpisah dari pembelajaran. Pengajaran adalah memandu dan memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan pembelajar untuk belajar, menetapkan kondisi-kondisi pembelajaran. Mungkin tidak ada yang lebih baik dalam menghadirkan linguisitik struktural di kelas selain Charles Fries, yang membahas “drill struktural (*structural drills*)” dan “latihan pola (*pattern practices*)” dalam bukunya *teaching and learning English as a Foreign Language (1945)* dan *the Structure of English (1952)*. Metode Audiolingual yang sangat populer banyak mengambil visi dari karya Fries yang sangat berpengaruh.

## 2. Mengajar dalam bidang studi bahasa dan seni

Mengajar dalam bidang bahasa dan seni tentunya juga berbeda ketika guru mengajarkan bidang studi sebelumnya. Dalam mengajarkan seni maka terdapat teori-teori psikologi dan komunikasi yang harus selalu dipadukan. Teori-teori psikologi yang harus selalu digunakan adalah teori-teori kognitif, khususnya teori yang dikemukakan oleh Rogers dalam hal ini teori pengolahan informasi *information processing*. Agar teori mengajar ini lebih optimal dalam membimbing siswa dalam belajar bahasa dan seni, maka guru juga harus menerapkan teori biologi komunikasi, yaitu teori komunikasi yang berupaya mengoptimalkan kemampuan berpikir yang dilakukan oleh otak. Khususnya bagian spesifik otak yang disebut dengan *occipital*, dan *central*. Kedua bagian ini sangat dominan dalam komunikasi antara kedua belahan otak kiri dan otak kanan. *Occipital* dominan dalam hal pengamatan dan proses pembentukan kesan baik-buruk sesuai apa yang dilihat dan ini sangat diperlukan ketika guru mengajarkan bidang seni. Adapun *central* tugasnya menghubungkan antara logika dan perasaan, jadi ketika guru mengajar bahas, maka guru harus mampu menyisipkan informasi yang bisa menyentuh dan memberdayakan kemampuan otak kiri dan otak kanan siswa. Selama mengajarkan bidang studi seni seorang siswa akan menghubungkan antara logika atau apa yang ia lihat dengan perasaan baik, buruk, indah, jelek sesuai dengan kemampuan otak kanannya.

Dalam hal ini Carole Cox (1997) menjelaskan beberapa interaksi sosial yang dibutuhkan guru ketika mengajarkan bahasa dan seni, yaitu (a) mulailah dengan menggali kemampuan berkomunikasi siswa, (b) berikan peluang pada setiap siswa untuk berinteraksi (saling berbicara satu sama lain); (c) kenalilah struktur pengetahuan siswa dalam menerapkan pengetahuan seni dan bahasanya; (d) berikan kesempatan pada siswa untuk mengapresiasi bahasa dan seni budayanya masing-masing.

Dalam perkembangannya mengajar dalam bidang bahasa dan seni ini melahirkan apa yang disebut teori *transaksional*. Teori mengajar transaksional ini menuntut kepada setiap pengajar untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) jadikanlah siswa untuk menampilkan dirinya sebagai pembaca dan penulis yang baik; (b) tumbuhkan isi yang bermakna pada diri siswa melalui menulis dan membaca; (c) ungkapkan

pengalaman-pengalaman menyenangkan pada diri siswa dengan cara menuliskannya kembali; (d) berikan kesempatan pada diri siswa untuk melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihatnya.

Mengajar dalam bidang studi yang berbeda tentunya memberikan dampak pengalaman yang berbeda dalam menerapkan dan memandang apa yang dirumuskan oleh berbagai pakar pendidikan terdahulu. Pergeseran teori-teori tentang mengajar pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh paradigma pemikiran terhadap pendidikan dari tahun ke tahun. Banyak upaya penelitian yang dilakukan khususnya dalam menemukan beberapa model dan proporsi ilmiah yang dibutuhkan sehingga teoriteori belajar modern bermunculan.

## **B. Bahan Ajar**

Di dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang mendukung keberhasilan diantaranya adalah adanya bahan ajar. Bahan ajar yang disusun oleh guru sebaiknya sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Bahan ajar merupakan sebuah informasi, alat dan teks yang digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Tian Belawati (2003) bahan ajar yang baik memberikan peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Peran tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien karena bahan ajar juga merupakan sarana berinteraksi antara guru dan murid di kelas. Melalui penggunaan bahan ajar, peserta didik juga dapat mengontrol kemampuan profesionalnya untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan bahan ajar pada mata kuliah *Approaches and Methods in English Language Teaching*. Pengembangan bahan ajar tersebut berbasis *lesson study* yang akan memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Manfaat tersebut antara lain adalah sesuai tuntutan KKNi (Kerangka

Kualifikasi Nasional Indonesia) dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Disamping itu pengembangan bahan ajar juga merupakan elemen pendukung dalam proses belajar mengajar yang dapat memotivasi dan menstimulasi kegiatan murid serta sebagai bahan referensi khususnya bagi guru yang belum berpengalaman (Cunningsworth: 1995).

Ada tiga teknik yang perlu diperhatikan ketika menyusun bahan ajar (Sungkono, 2003): yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi:

1. Menulis Sendiri (*Starting from Scratch*)

Dalam pembuatan buku ajar, tenaga pendidik dalam hal ini dosen dapat menulis/mengembangkan sendiri buku ajar yang akan digunakan ketika proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena dosen merupakan pelaku yang berkompeten dalam mengembangkan bahan ajar. Dosen memahami kompetensi dan kebutuhan mahasiswa sehingga bahan ajar yang mereka ciptakan akan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

2. Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Selain menulis sendiri dosen juga dapat memanfaatkan informasi atau sumber-sumber yang relevan untuk mengembangkan bahan ajar. Pengemasan kembali informasi yang dilakukan dosen akan mempermudah dalam pengembangan bahan ajar.

3. Penataan Informasi (*Compilation*)

Teknik yang ketiga ini dosen dapat menggunakan sumber-sumber yang ada dan langsung digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Teknik ini yang paling banyak dilakukan karena yang paling mudah dilakukan.

## C. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu media penting bagi guru untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar jika tanpa adanya bahan ajar. Pada umumnya, bahan ajar dikemas dalam bentuk buku teks dan ditulis oleh para pakar atau praktisi yang memiliki *core* keilmuan yang relevan. Menulis

bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan, tetapi harus sesuai dengan kaidah penulisan bahan ajar tersebut.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam definisi yang lain, bahan ajar diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan guru untuk membantu kegiatan belajar mengajar (Prastowo, 2018; Majid, 2012). Dick dan Carey mendefinisikan bahan ajar melalui pernyataannya bahwa *instructional material contain the conten either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress* (Carey dan Carey, 2009).

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari macam-macam sumber belajar. Sumber belajar didefinisikan sebagai segala tempat, lingkungan sekitar, benda, atau orang, yang mengandung materi yang dapat mendukung proses pembelajaran (Majid, 2010). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar itu berisi konten yang telah disusun secara sistematis sesuai kurikulum yang berlaku yang disediakan oleh pengajar yang harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dengan adanya bahan ajar diharapkan akan memperlancar jalannya proses pembelajaran.

Bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) *Self-instructional*, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa; 2) *Self-explanatory power*, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sitematik; 3) *Self-paced learning*, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar tersebut sesuai tingkat kecepatan masing-masing; 4) *Self-contained*, yaitu bahan ajar itu materinya lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu bergantung pada bahan ajar lainnya, kecuali jika dimaksudkan untuk memperkaya atau memperdalam pengetahuannya; 5) *Individualized learning materials*, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik siswa sebagai pengguna; 6) *Flexible and mobile learning materials*, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak; 7) *Communicative and interactive learning materials*, yaitu bahan ajar yang didesain sesuai dengan prinsip komunikatif

serta melibatkan proses interaksi dengan siswa; 8) *Multimedia computer based materials*, yaitu bahan ajar yang didesain berbasiskan multimedia termasuk pemanfaatan komputer, dan 9) *Supported by tutorials, and study group*, yaitu bahan ajar yang didukung tutorial dan kelompok belajar (Mulyasa, 2006).

Selain itu, di dalam menyusun bahan ajar juga harus memperhatikan dan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) komponen kelayakan isi yang meliputi cakupan dan akurasi materi, kemutakhiran, merangsang keingintahuan, mengembangkan kecakapan hidup, mengembangkan wawasan ke-Indonesiaan, dan kontekstual; 2) komponen kebahasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, komunikatif, dialogis, interaktif, keruntutan alur pikir, kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, dan 3) komponen penyajian yang meliputi teknik penyajian serta pendukung penyajian materi (BSNP, 2006). Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian.

Bahan ajar disusun dengan tujuan: 1) menyediakan materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum; 2) membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku teks, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun jenis bahan ajar yaitu: 1) bahan ajar audio (kaset, radio, *compact disk audio*); 2) bahan ajar visual (buku, modul, LKS, foto/gambar, brosur); 3) bahan ajar audio visual (*video compact disk*, film), dan 4) bahan ajar multimedia interaktif (*computer Assisted Intruction, web based learning materials*) (Prastowo, 2018).

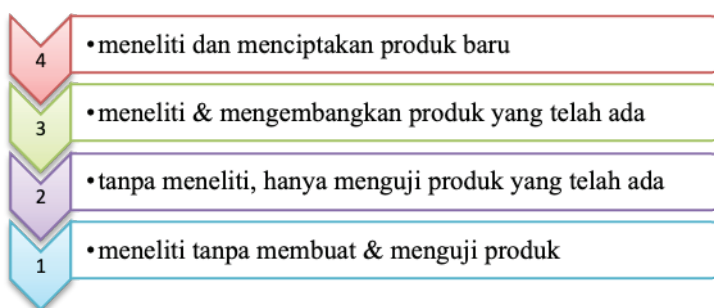
Teknik penyusunan bahan ajar terdiri atas: 1) analisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator/tujuan pembelajaran; 2) analisis sumber belajar, dan 3) pemilihan dan penentuan bahan ajar (Prastowo, 2018).

Pengembangan adalah proses/cara mengembangkan (Depdiknas, 2014). Dalam pengertian yang lain, pengembangan didefinisikan sebagai perbuatan menjadikan bertambah/berubah sempurna (Sukiman, 2012). Reigeluth (1999) menyatakan bahwa suatu desain pembelajaran merupakan sebuah teori yang berupaya memberi petunjuk secara konkrit untuk membantu orang meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan

usaha untuk menjadikan bertambah/lebih baik yang hasilnya dapat berupa proses, produk, atau rancangan.

Ada beberapa jenis pengembangan terhadap materi pembelajaran, yaitu jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Melalui penelitian ini peneliti akan mengembangkan bahan ajar pengayaan yang termasuk dalam jenis penyusunan, karena belum didapati buku ajar khusus untuk kegiatan pengayaan materi perkuliahan “Approaches and Method in English Language Teaching”. Penyusunan merupakan proses pembuatan materi pembelajaran yang dimulai dari identifikasi seluruh Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menurunkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator, mengidentifikasi jenis isi materi pembelajaran, mencari sumber-sumber materi pembelajaran, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, *hand-out*, dan sebagainya (Sudrajat, 2008).

Secara metodologis, R&D diklasifikasikan menjadi 4 Level tingkat kesulitan, yaitu: level (1) meneliti tanpa menguji (tidak membuat dan tidak menguji produk); level (2) menguji tanpa meneliti (menguji validitas produk yang telah ada); level (3) meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang sudah ada, dan level (4) meneliti dan menguji dalam upaya menciptakan produk baru. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah R&D level (3) (Sugiyono, 2017a).



Gambar 2.1 Empat Level R&D menurut Sugiyono

Banyak manfaat yang diperoleh dari pengembangan sebuah bahan ajar, di antaranya: 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa; 2) Menambah pen-

galaman guru dalam menyusun bahan ajar; 3) Kegiatan pembelajaran akan semakin menarik karena tersedianya bahan ajar yang bervariasi; 4) Peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta 5) Peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Praherdhiono, Setyosari, & Degeng, 2019).

Melalui penelitian ini peneliti mengembangkan sebuah bahan ajar pengayaan. Menurut Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal (1), buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks (Mendiknas, 2008). Buku pengayaan peneliti dikembangkan dalam bentuk modul, yaitu modul untuk mahasiswa. Modul tersebut peneliti kembangkan dari berbagai referensi tentang pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Modul tersebut difungsikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pengayaan mata kuliah "Approaches and Method in English Language Teaching". Peneliti memilih untuk mengembangkan produk ke dalam bentuk modul dengan pertimbangan bahwa modul merupakan bahan ajar yang fleksibel dalam pemanfaatannya. Modul dapat digunakan oleh siapa saja dengan mudah, di mana saja, tidak membutuhkan buku penunjang lainnya serta laboratorium khusus sebagai media penunjangnya, dan dapat digunakan untuk membelajarkan semua topik kepada mahasiswa. Modul juga memberikan kontribusi praktis, bisa dipelajari secara mandiri maupun kelompok. Berbeda dengan multimedia/web yang memerlukan sarana khusus dalam pemanfaatannya, dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk tema yang beragam.

Modul didefinisikan sebagai satu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self intruction*", artinya bahan belajar yang disusun dalam modul dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari dosen/orang lain (Depdiknas, 2002). Menurut Daryanto (2013) modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis yang memuat pengalaman belajar untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis yang dapat membantu mahasiswa belajar secara mandiri.



Pembelajaran dengan modul merupakan pembelajaran mandiri yang berfokus pada penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari. Belajar mandiri adalah cara belajar yang memberikan kebebasan dan tanggung jawab lebih besar kepada peserta didik. Peserta didik mendapat bantuan dari tutor/guru tetapi bukan berarti harus bergantung pada mereka. Peran guru/ dosen akan bergeser dari pemberi informasi menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar yang dibutuhkan, merangsang semangat belajar, memberi peluang untuk mempraktikkan hasil belajar mahasiswa, serta memberi umpan balik terhadap perkembangan belajar (Daryanto dan Cahyono, 2015).

Penggunaan modul dalam pembelajaran dapat diterapkan sebagai bahan ajar yang membantu guru untuk lebih mempermudah membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Guru/ dosen dapat menggunakan modul yang sudah jadi atau disediakan ataupun menyusun sendiri modul yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga lebih tepat guna. Dalam penyusunan modul tentu saja harus sesuai standar penyusunan modul, sehingga modul tidak kehilangan esensi sebagai bahan ajar yang mampu mengarahkan proses belajar mengajar. Sudjana & Rivai (2007) menyebutkan bahwa secara rinci unsur-unsur yang harus ada dalam modul setidaknya mencakup: 1) pedoman guru/ dosen yang memuat petunjuk-petunjuk bagi guru/ dosen dalam mengajar serta memberikan penjelasan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa, waktu penggunaan modul, media pembelajaran yang harus digunakan, hingga petunjuk untuk melakukan evaluasi; 2) lembar kegiatan mahasiswa yang memuat materi yang harus dikuasai siswa sesuai tujuan instruksional yang akan dicapai; 3) lembar kerja mahasiswa, yang berisi tugas-tugas atau soal yang harus diselesaikan mahasiswa, serta 4) kunci lembar kerja mahasiswa yang berfungsi untuk mengevaluasi sendiri hasil pekerjaan mahasiswa, yang apabila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, mahasiswa dapat meninjau kembali pekerjaannya. Inilah yang membedakan modul dengan buku teks/diktat, di mana modul dapat digunakan mahasiswa secara mandiri (*self study*) karena modul mengandung soal-soal, kunci jawaban, dan pedoman penilaian sekaligus.

## D. Kualitas Pengembangan Bahan Ajar

Kualitas produk hasil pengembangan ditentukan dengan tiga kriteria: validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Ketiga kriteria ini mengacu pada kriteria kualitas hasil penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Van den Akker dan kriteria kualitas produk yang dikemukakan oleh Nieveen. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa dalam penelitian pengembangan model pembelajaran diperlukan kriteria kualitas yaitu *validity*, *practically*, dan *effectiveness* (Akker, 1999; Nieveen, 1999).

Validitas dalam suatu penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk (Plomp et al., 1999). Validitas isi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum dan tujuan pembelajaran. Validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen produk, termasuk di dalamnya adalah segi bahasa. Pada validasi konstruk ini dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen produk yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya, mengarah pada tercapainya tujuan pengembangan produk, serta sistem mendukung keterlaksanaan produk yang dikembangkan.

Uji validasi diperlukan untuk menghasilkan bahan ajar dengan validitas tinggi. Uji validasi dapat dilakukan oleh ahli, pengguna, dan *audience*. Indikator bahan ajar dengan validitas tinggi di antaranya apabila mencakup prinsip akurasi, relevansi, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi *student centered*, kaidah bahasa benar, serta memenuhi prinsip keterbacaan (Akbar, 2017).

Penelitian pengembangan bertujuan untuk kontribusi ilmiah dan kepraktisan. Kepraktisan mengacu pada produk mudah digunakan dan disukai pengguna, dalam hal ini guru dan siswa. Produk yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis produk dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaan produk termasuk dalam kategori baik. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan produk pembelajaran dikatakan baik adalah dengan melihat apakah komponen-komponen produk dapat dilaksanakan oleh guru dan apakah siswa dapat mengikuti pembelajaran. Peneliti juga bisa mengamati hal-hal khusus yang menjadi perhatian dalam penelitian, misalnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan lainnya. Keefektifan mengacu

pada tingkatan bahwa produk konsisten dengan tujuan yang hendak dicapai. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan produk dikatakan efektif misalnya dapat dilihat dari komponen-komponen: 1) respon guru/ dosen; 2) hasil belajar mahasiswa, dan 3) aktivitas, kemampuan, dan keinginan/motivasi mahasiswa untuk menggunakan produk tersebut. Kriteria dari masing-masing uji kualitas di atas dapat ditentukan oleh peneliti disesuaikan dengan karakteristik produknya (Akbar, 2017; Akker, 1999).

Berdasarkan pemaparan kualitas buku ajar di atas, peneliti memutuskan uji kualitas produk dalam penelitian pengembangan ini menggunakan dua aspek/indikator, yakni validitas (uji kualitas tampilan, isi, dan bahasa) serta efektivitas (uji kualitas untuk indikator aktivitas, respon, dan hasil belajar mahasiswa). Menurut peneliti, indikator pada efektivitas dan kepraktisan hampir sama. Inilah alasan peneliti meringkas uji kualitas produk hanya pada uji validitas dan uji efektivitas.

## E. *Lesson Study*

*Lesson Study* merupakan suatu proses pendekatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berasal dari Jepang. *Lesson Study* merupakan terjemahan dari bahasa Jepang yaitu *jogyuu* yang berarti *instruction*=pengajaran atau *lesson*=pembelajaran dan *kenkyuu* yang berarti *research*=penelitian atau *study*=kajian. Sehingga *Lesson Study* merupakan pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Namun seiring berjalannya waktu telah banyak dikembangkan program *Lesson Study* di Indonesia. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui proses kolaborasi antar guru. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kolaborasi antar dosen.

*Lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidikan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana dkk: 2006). *Lesson Study* merupakan proses kolaborasi yang melibatkan tenaga pengajar berdasarkan konsep teori dan perbaikan untuk meningkatkan proses pengajaran (Kelley, S. et al, 2016). *Lesson study* dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu Perencanaan (plan), melaksanakan (do) dan merefleksi (see) yang berupa kegiatan yang berkelanjutan.

### 1. Perencanaan (Plan)

Pada tahap perencanaan ini bertujuan menghasilkan rancangan pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didik aktif & termotivasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dosen melakukan perencanaan secara kolaboratif dengan dosen lain untuk melakukan need analysis dan mengembangkan bahan ajar.

### 2. Pelaksanaan (Do)

Pada tahap pelaksanaan ini bertujuan mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses ini salah satu dosen berperan sebagai dosen yang diobservasi sedangkan dosen yang lain mengobservasi. Fokus pengamatan bukan pada cara mengajar dosen tetapi lebih berorientasi pada proses pembelajaran mahasiswa. Ketika melakukan pengamatan maka dosen lain harus menjaga agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

### 3. Refleksi (See)

Pada tahap refleksi ini merupakan tahap dimana dilakukan sharing tentang kekurangan dan kelebihan pelaksanaan proses pembelajaran. Kritik dan saran diberikan oleh para pengamat kepada dosen yang diamati untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui *Lesson Study* guru dapat memfokuskan pada pembelajaran dan menemukan pembaharuan di dalam kelas (Candice, 2015). Hasil penelitian menjelaskan bahwa konteks pengembangan profesional bagi guru harus disesuaikan dengan pengalaman langsung mereka bagi mereka untuk mendapatkan hasil yang signifikan (Sally Baricaua, B., 2015).

Lesson study merupakan strategi pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dari beberapa laporan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Lesson Studi efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kolaborasi antara guru dan siswa, pembelajaran di kelas dengan pola Lesson Studi dapat membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Pada kenyataannya, Lesson studi merupakan model pengembangan profesi guru melalui penilaian pembelajaran yang kolaboratif dan berkesinambungan. Pada dasarnya kegiatan Lesson studi adalah

kegiatan peningkatan mutu pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan prinsip kolegialitas. Pelatihan di kelas memiliki keuntungan dalam meningkatkan keterampilan profesional guru peserta program Lesson studi secara efektif. Melaksanakan penelitian pembelajaran melibatkan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Melalui kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran, meliputi proses merencanakan, melakukan dan melihat, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat saling memberi saran dan kritik membangun. Oleh karena itu, Lesson studi dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan profesionalisme guru, khususnya yang berkaitan dengan peran dan aktivitas guru. Dengan demikian, Lesson studi juga dapat meningkatkan profesionalisme pendidik.

## F. Teaching English as an Additional Language

Salah satu mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus adalah *Approaches and Methods in English Language Teaching (AMELT)* sekarang mata kuliah tersebut berubah nama menjadi *Teaching English as an Additional Language (TEAL)*. Ada beberapa topik yang diajarkan di mata kuliah TEAL, diantaranya adalah teori tentang pendekatan, metode, teknik dan media dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan partisipasi kelas.

Proses pembelajaran *Teaching English as an Additional Language* juga harus komunikatif agar mahasiswa aktif di kelas. Tujuan pengajaran bahasa komunikatif adalah tercapainya kompetensi komunikatif pembelajar bahasa (Savignon, 2002). Kompetensi tersebut sama pentingnya dan bersama-sama membangun kemampuan komunikatif yang lebih baik (Savignon, 1983). Kompetensi tersebut perlu dikuasai oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris sebagai bekal ketika mereka menjadi guru.

Terdapat banyak penelitian yang beragam mengenai pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Metodologi TEFL sangat berkembang dan pelatihan terbaru dirancang untuk guru yang menggunakan pendekatan komunikatif dan gaya mengajar yang berpusat pada siswa. Sejumlah penelitian bahkan telah menyelidiki penggunaan bahasa Indonesia dalam penga-

jaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan strategi pembelajaran bahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris.

Untuk menjadi guru bahasa Inggris yang efektif di Indonesia, ada beberapa keterampilan dan kualitas yang harus diajarkan kepada calon guru. Berdasarkan hasil kajian, berikut beberapa hal yang sebaiknya diajarkan kepada calon guru bahasa Inggris di Indonesia:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik: Guru harus mampu menciptakan model pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan kreatif, dengan gaya mengajar yang menyenangkan, menyenangkan dan mudah dipahami.
2. Kuasai keterampilan bahasa: Untuk mengajar bahasa Inggris secara efektif, guru harus menguasai tata bahasa, kosa kata, percakapan dan improvisasi.
3. Mengembangkan keterampilan afektif sosial: Untuk mengajar secara efektif, guru harus berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi dengan semua siswa.
4. Selalu mengikuti perkembangan teknologi: Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran mereka untuk menghasilkan video pendidikan dan konten digital lainnya.
5. Mengikuti pedoman kurikulum: Guru harus mampu mengajar bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, mengikuti pedoman kurikulum dan mempromosikan bahasa dan sastra Inggris tingkat tinggi.
6. Kualifikasi Minimum: Sebagian besar sekolah mewajibkan guru bahasa Inggris untuk memiliki setidaknya gelar sarjana dalam bahasa Inggris.

Singkatnya, calon guru bahasa Inggris di Indonesia harus diajarkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik, memperoleh keterampilan berbahasa, mengembangkan keterampilan yang efektif secara sosial, menguasai teknologi, mengikuti pedoman kurikulum dan memiliki kualifikasi minimum.

Pada sisi lain Siswa Indonesia dapat berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas dengan cara sebagai berikut:

1. Berpartisipasi aktif dalam kelas dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Ini dapat membantu siswa ber-

latih berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris.

2. Membaca dan menulis secara teratur dalam bahasa Inggris. Siswa dapat membaca buku atau artikel dalam bahasa Inggris dan menulis esai atau artikel dalam bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru dapat menggunakan teknologi seperti video atau audio untuk membantu siswa memahami kosakata dan tata bahasa sambil belajar bahasa Inggris.
3. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Guru dapat memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang aktif belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi siswa.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kelas dan budaya siswa. Metode pengajaran yang tepat membantu siswa memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris dengan lebih mudah.

Kerjasama antar siswa di kelas dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris juga sangat penting untuk dibangun. Pentingnya kerjasama antar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas dapat dikaji seperti berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan siswa.
5. Untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran.
6. Meningkatkan harga diri siswa.
7. Untuk meningkatkan kreativitas siswa.
8. Memudahkan siswa dalam membuat suatu produk dan tidak memakan banyak waktu.
9. Meningkatkan kerjasama antar siswa.

Dengan adanya kerjasama antar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, maka siswa dapat saling belajar, saling melengkapi, dan saling melengkapi sehingga tercipta sinergi yang dapat memberikan nilai tambah baik bagi siswa maupun guru. Pembelajaran kolabora-

tif memungkinkan adanya banyak nilai tambah, seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, kolaborasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja siswa.



# BAB 3

## TAHAPAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

### A. Tahap pendahuluan/Eksplorasi

#### 1. Mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi dan interview

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumentasi (RPS dan materi pembelajaran), observasi kelas dan interview terhadap dosen dan mahasiswa. Mata Kuliah TEAL merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah baru yang diajarkan di Pendidikan Bahasa Inggris UMK tahun akademik 2016/2017. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pengganti AMELT (Approaches and Methods in English Language Teaching). Inti dari mata kuliah TEAL dan AMELT adalah sama namun karena ada beberapa penggantian mata kuliah maka nama mata kuliah yang semula AMELT diganti dengan TEAL.

Silabus RPS TEAL sama dengan AMELT tentang isi dan strategi pembelajarannya. Dalam pembuatan silabus dan RPS TEAL telah mengacu pada kurikulum terbaru PBI FKIP UMK. Materi pembelajaran yang

terdapat dalam mata kuliah TEAL berisi pengetahuan baru bagi mahasiswa mengenai pembelajaran Bahasa Inggris dalam berbagai setting. Disamping itu TEAL juga membahas “approach, methods, strategies dan techniques” dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman baru mengenai materi-materi tersebut sebagai modal awal untuk menjadi guru Bahasa Inggris.

Diskusi dan simulasi pembelajaran bahasa Inggris merupakan strategi pembelajaran mata kuliah TEAL yang selama ini menjadikan pembelajarn berlangsung dengan susasana akademis yang berorientasi pada mahasiswa. Dalam pembelajaran TEAL mahasiswa mendiskusikan tentang pembelajaan Bahasa Inggris dalam berbagai setting dan strategi pembelajaran, “approach, method, strategies dan techniques”. Sedangkan simulasi pembelajaran bahasa Inggris dilakukan ketika mahasiswa menerapkan setting, “approach, method, strategies dan techniques” pembelajaran Bahasa Inggris tersebut.

Mata kuliah TEAL membahas beberapa materi tentang pembelajaran Bahasa Inggris dalam berbagai seting diantaranya adalah TEFL (Teaching English as a Foreign Language), TESL (Teaching English as a Second Language), TESOL (Teaching English for Speakers of Other Languages), TELF (Teaching English as a Lingua Franca) dan TEIL (Teaching English as an International Language). Selain itu TEAL juga membahas teori-teori tentang approach, methods, techniques dan strategies dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Materi-materi yang dibahas merupakan materi dasar tentang pembelajaran Bahasa Inggris.

## **2. Observasi terhadap pembelajaran TEAL**

Tujuan observasi adalah untuk memperoeh diskripsi pelaksanaan pembelajaran TEAL, memperoleh data awal yang diperlukan untuk perbaikan melalui lesson study. Observasi terhadap pembelajaran TEAL meliputi manajemen kelas, peran dosen, peran dan partisipasi mahasiswa, materi pembelajaran dan pengembangannya dan suasana kelas selama pembelajaran berlangsung.

Hasil obseravasi terhadap manajemen pembelajaran mata kuliah TEAL menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan kontrak perkuliahan. Pada kontrak perkuliahan ini dosen memaparkan Rencana Pembelajarn semester yang meliputi konten mata kuliah, peraturan tat-

ap muka dan tugas terstruktur serta tugas mandiri, dan pola kerja mahasiswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian mahasiswa dalam kelompok dilakukan untuk mempermudah kegiatan diskusi dan kegiatan lainnya selama perkuliahan.

Selama perkuliahan, dosen melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik dengan melakukan “lecturing”, “facilitating” dan “moderating”. Dengan tugas dan perannya dosen pengampu TEAL menjadikan kelas pembelajaran berkembang ke arah pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Suasana akademik yang terbangun cukup hidup, hanya saja mahasiswa masih dalam posisi mengikuti dan menerima konsep pembelajaran dari dosen. Harapannya, melalui lesson study ini mahasiswa bisa berperan lebih besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas ketika mahasiswa melaksanakan diskusi, ada beberapa diantara mereka yang aktif dan beberapa diantara mereka pasif. Mereka kelihatan tidak menguasai materi diskusi. Mereka juga tidak paham akan materi yang dibahas.

Sementara ketika mahasiswa melaksanakan simulasi pembelajaran Bahasa Inggris dalam berbagai setting, mereka belum optimal karena belum percaya diri dan rendah dalam penguasaan materi.

Peneliti menganggap kegiatan pembelajaran mata kuliah TEAL perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis lesson study. Lesson study merupakan kajian pembelajaran secara kolaboratif dengan azas kolegalitas dan mutual learning. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis lesson study.

### **3. Interview terhadap dosen TEAL**

Pada tahap interview dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran pada mata kuliah TEAL, metode yang digunakan oleh dosen ketika pembelajaran. Tujuan tahap ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Teknik dan metode yang dipakai pada mata kuliah TEAL
- b. Alasan menggunakan teknik dan metode tersebut
- c. Sejauh mana strategi tersebut mendukung upaya pencapaian pembelajaran

Berdasarkan data yang didapat ketika melakukan interview dengan pengajar mata kuliah TEAL diperoleh data sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan perkuliahan dosen pengampu mata kuliah TEAL melakukan diskusi untuk membahas beberapa hal yang berkaitan dengan TEAL diantaranya adalah:

- a. Teknik dan metode yang diterapkan pada mata kuliah TEAL sebelum mengajar adalah presentasi, diskusi, problem based learning, tanya jawab dan simulasi pembelajaran dalam beberapa setting pembelajaran bahasa Inggris.
- b. Ada beberapa alasan yang digunakan dosen dalam menggunakan teknik dan metode pengajaran:
  1. Diskusi: mahasiswa harus aktif dan berani mengemukakan pendapat sehingga ketika mereka lulus mereka dapat menerapkan ilmu secara maksimal
  2. Presentasi: tujuan dari presentasi adalah melatih mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris di depan umum
  3. Problem based learning: mahasiswa diminta untuk mencari persoalan tentang materi pembelajaran kemudian didiskusikan bersama anggota kelompok mereka.
  4. Tanya jawab: membuka wacana yang yang luas untuk memahami materi perkuliahan berdasarkan rasa ingin tahu dan kebutuhan mahasiswa.
  5. Simulasi pembelajaran: agar mahasiswa tidak hanya memahami setting-setting pembelajaran bahasa Inggris, tapi juga mampu melaksanakannya sebagai gambaran pelaksanaan PPL.
- c. Strategi tersebut sangat mendukung pembelajaran mata kuliah karena membiasakan mahasiswa aktif berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

## **B. Pengembangan Draf Bahan Ajar**

Mekanisme pengembangan model adalah menyusun bahan ajar mata kuliah TEAL berbasis Lesson Study.

Kegiatan awal tahap pengembangan ini berupa penyusunan draf awal bahan ajar berbasis *Lesson Study*. Langkah ini dilaksanakan dengan

mengkaji RPS yang sudah ada. Lesson Study merupakan upaya pengkajian pembelajaran secara kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peneliti mengkaji teori lesson study sebelum menerapkannya dalam pembelajaran TEAL. Ada beberapa langkah dalam menerapkan Lesson Study dalam pembelajaran, diantaranya adalah: 1) perencanaan (Plan); 2) pelaksanaan (Do), dan 3) refleksi (See)

### **1. Perencanaan (Plan)**

Peneliti melaksanakan perencanaan berkaitan dengan materi TEAL. Dalam tahap perencanaan, peneliti melibatkan kolega/dosen lain. Peneliti bersama kolega menentukan materi yaitu setting pembelajaran Bahasa Inggris (TEFL, TESL, TESOL, TEIL dan TELF). Kemudian peneliti mengkaji materi tersebut sebelum membuat perencanaan dalam Lesson Study. Setelah itu peneliti membuat lesson design tentang materi setting pembelajaran dalam Bahasa Inggris.

Pada lesson study ini, tahap perencanaan (Plan) dilakukan dengan meningkatkan kualitas perencanaan dengan cara melibatkan mahasiswa dalam membahas lesson design untuk mendengar kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah TEAL. Salah satu kebutuhan mahasiswa yang diakomodasi dalam lesson design adalah kebutuhan mahasiswa untuk menyaksikan / mengobservasi pembelajaran bahasa Inggris di SMA/ SMK. Oleh karena itu, pada tahap ini mahasiswa dilibatkan sehingga kebutuhan mereka bisa terfasilitasi dalam proses pembelajaran TEAL.

Dari diskusi dengan mahasiswa dan kolega dosen diusulkan perlunya mahasiswa melakukan observasi kelas pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA atau SMK sehingga mereka memperoleh gambaran bagaimana pembelajaran dilaksanakan ketika mereka melakukan simulasi pembelajaran. Hasil dari observasi itu digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk menyusun “design pembelajaran” yang nantinya disimulasikan dalam kelas pembelajaran TEAL.

Hasil dari Tahap Perencanaan ini adalah “Lesson design” dan Bahan Ajar mata kuliah TEAL yang selanjutnya dilaksanakan pada tahap berikutnya, yaitu tahap Pelaksanaan (Do) yang sekaligus untuk mengujicobakan lesson design tersebut

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru/ dosen, pengamat, dan siswa/ mahasiswa ketika merencanakan pembelajaran dalam skema lkeson studi, antara lain:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.
- b. Membuat lesson plan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik.
- c. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Menetapkan indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat diukur.
- e. Libatkan semua anggota tim dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menjaga komunikasi yang baik antara guru/ dosen, pengamat dan siswa/ mahasiswa.
- f. Buatlah jadwal yang teratur dan konsisten untuk melakukan pembelajaran.

Hal-hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien serta menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas.

## **2. Tahap Pelaksanaan (Do) sekaligus Uji Coba**

Tahap Pelaksanaan (Do) yang sekaligus sebagai Uji coba lesson design mata kuliah TEAL dilakukan oleh dosen dengan menerapkan lesson design yang telah disusun bersama kolega dan masukan mahasiswa. Ketika menerapkan lesson design dalam pembelajaran TEAL, ada observer (para kolega yang terlibat dalam tahap Perencanaan) yang mengamati jalannya pembelajaran. Observer bertugas mengamati proses pembelajaran mahasiswa.

Selama tahap pelaksanaan (Do), observer benar-benar memposisikan diri secara proporsional dan tidak melakukan intervensi ke dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan agar observasi benar-benar dapat dilaksanakan secara optimal, fokus dan obyektif.

Dengan demikian, tugas Observer hanya mencatat dan mendokumentasikan jalannya pembelajaran yang kemudian dibahas pada tahap refleksi.

Tahap pelaksanaan (Do) merupakan tahap yang sangat penting dalam pembelajaran Lesson Study, yaitu pelaksanaan Rencana Pembelajaran yang disusun bersama-sama pada tahap perencanaan. Pada tahap ini guru/ dosen peserta pembelajaran bekerja sama melaksanakan pembelajaran, satu guru/ dosen sebagai pelaksana pembelajaran dan satu lagi sebagai pengamat. Fokus observasi bukan pada keefektifan pengajaran guru/ dosen, namun lebih mengarah pada aktivitas belajar siswa/ mahasiswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati dalam tahap perencanaan. Siswa/ mahasiswa juga merupakan salah satu partisipan penting dalam pembelajaran.

### **3. Tahap Refleksi sekaligus Revisi Draf Bahan Ajar**

Tahapan ini merupakan tahapan yang menentukan dalam lesson study. Semua catatan observer pada tahap observasi disampaikan secara terbuka dalam forum Refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi tahap pelaksanaan (Do). Tahap ini merupakan penyempurnaan dari draf bahan ajar yang sedang dikembangkan. Masukan yang diperoleh selama melakukan uji coba di kelas digunakan sebagai upaya agar terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa menjadi lebih baik.

Fase refleksi pembelajaran merupakan fase ketiga dari siklus kegiatan lesson Studi. Pada tahap ini seluruh guru/ dosen peserta Lesson Study mengadakan diskusi dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah selesai. Fase refleksi ini sangat penting, karena pada fase ini proses pembelajaran yang telah selesai dievaluasi dan direview. Guru/ dosen melakukan refleksi hasil pembelajaran, pemahaman materi, berbagi observasi aktivitas siswa/ mahasiswa dan berbagi pembelajaran inspiratif. Fase refleksi ini dilakukan setelah fase do, yakni menerapkan pembelajaran dan sebelum tahap melihat yaitu. memantau atau meningkatkan dan mengevaluasi sampai dengan level 1. Tahap refleksi pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan refleksi bersama, agar semua yang terlibat dalam kegiatan ini lebih memahami proses pembelajaran yang telah diselesaikan.

Pada fase refleksi pembelajaran berbasis lesson studi, guru/ dosen model dan pengamat berusaha menemukan sisi baik dan buruk dari pembelajaran yang dilaksanakan. Mereka kemudian melakukan evaluasi dan diskusi bersama untuk merumuskan solusi perbaikan pada Pelajaran berikutnya . Pada tahap ini guru/ dosen model menjelaskan

observasi dan hasil belajar yang dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pengamat menyampaikan pengamatan pembelajaran yang diobservasi berdasarkan aktivitas siswa/ mahasiswa sebagai respons terhadap situasi pembelajaran yang ditawarkan. Selanjutnya guru/ dosen model dan pengamat mendiskusikan pembelajaran yang telah dilakukan dan merumuskan solusi perbaikan pada pembelajaran berikutnya.



## BAB 4

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Peneliti melakukan analisis kebutuhan, data dokumentasi untuk mengembangkan draf bahan ajar berbasis *lesson study*. Setelah itu peneliti menerapkan draf bahan ajar mata kuliah *Teaching English as an Additional Language*. Ketika menerapkan Bahan Ajar dalam pembelajaran TEAL, ada observer (para kolega yang terlibat dalam tahap Perencanaan) yang mengamati jalannya pembelajaran). Tahap ini merupakan tahap untuk memperoleh input bagi penyempurnaan draf bahan ajar yang sedang dikembangkan dan didiskusikan pada tahap refleksi. Masukan yang diperoleh selama melakukan uji coba di kelas digunakan sebagai upaya agar terjadi peningkatan partisipasi dan kemampuan mahasiswa menjadi lebih baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Bahan Ajar TEAL dapat dikembangkan dengan berbasis *lesson study* dengan orientasi peningkatan partisipasi dan kemampuan mahasiswa. Pengembangan materi pendidikan untuk pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan memiliki keuntungan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Meningkatkan keterampilan membaca siswa.

3. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris umum siswa.
4. Meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.
5. Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris

Lesson Study merupakan strategi pengembangan profesional berkelanjutan berbasis kelas dan kolaboratif bagi guru untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran siswa. Pelajaran ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Pengembangan model pembelajaran yang lebih praktis dan efektif.
2. Pengembangan lingkungan belajar yang lebih serbaguna.
3. Pengembangan bahan kajian yang komprehensif dan lebih terstruktur.
4. Meningkatkan kinerja mahasiswa dalam proses perkuliahan.
5. Untuk meningkatkan keterampilan profesional para pendidik peserta program Bermutu.
6. Meningkatkan pengetahuan guru tentang materi belajar mengajar.
7. Meningkatkan pengetahuan guru tentang metode pengajaran yang lebih efektif.
8. Untuk membantu guru dalam memantau dan mengkritisi pembelajaran.

Dengan demikian, keunggulan pengembangan bahan pembelajaran berbasis pembelajaran adalah pengembangan bahan pembelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur.

Sebagai kesimpulan akhir, Lesson Studi adalah strategi pengembangan profesional berkelanjutan berbasis kelas dan kolaboratif bagi guru untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran siswa. Proses pembelajaran mengajar mencakup 3 (tiga) komponen dan proses pembelajaran serta 1 (satu) bentuk intervensi yang membantu pembelajaran. Indikator keberhasilan pembelajaran adalah keefektifan belajar siswa (Didaktis). 3 (tiga) komponen yang termasuk dalam pelajaran, yaitu guru, pengamat dan siswa. Pembelajaran dipusatkan pada materi yang dianggap penting atau materi pembelajaran yang lemah dalam pembelajaran siswa, dan selidiki siswa secara cermat. Sebagaimana diketahui, lesson studi merupakan metode terpenting yang dipilih oleh guru Je-

pang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan profesionalisme guru. Beberapa manfaat penerapan Lesson studi antara lain mengurangi keterpisahan antara guru dan komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan.

## B. Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan tersebut adalah sebagai berikut. 1) dosen dapat menerapkan bahan ajar berbasis *lesson study* untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan mahasiswa di kelas, dan 2) mahasiswa disarankan agar aktif dalam pembelajaran supaya dapat meningkatkan kompetensi mereka. 3) Keseriusan guru/ dosen dan siswa/ mahasiswa dalam proyek pembelajaran berbasis Lesson studi sangat penting, karena pembelajaran berbasis Lesson studi memerlukan kerjasama dan partisipasi aktif semua pihak, termasuk guru/ dosen dan siswa/ mahasiswa. Guru/ dosen perlu berpikir serius dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran bersama dengan kelompok kerja kelas. Siswa/ mahasiswa juga harus mengikuti pembelajaran dengan serius dan memberikan umpan balik yang membangun kepada guru/ dosen dan kelompok penelitian pelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, siswa/ mahasiswa merupakan fokus utama pengembangan dan pembelajaran, sehingga keseriusan siswa/ mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sangatlah penting. Dengan keseriusan guru/ dosen dan siswa/ mahasiswa dalam proyek pembelajaran berbasis lesson studi, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan mengajar guru/ dosen, sehingga kompetensi siswa/ mahasiswa juga dapat meningkat. 4) Kepada para Guru/ dosen yang menjadi pengamat dalam pembelajaran berbasis lesson studi dapat mempertimbangkan beberapa saran berikut: Berpartisipasi aktif dalam perencanaan pembelajaran bekerjasama dengan guru/ dosen model dan pengamat lainnya. Ikuti pembelajaran berkelanjutan secara hati-hati dan terstruktur. Memberikan umpan balik berbasis bukti yang konstruktif kepada guru/ dosen yang menjadi model dan pengamat lainnya. Bersama guru/ dosen yang menjadi model dan pemerhati lainnya, mari kita renungkan keberhasilan dan kekurangan pembelajaran yang dilaksanakan. Gunakan hasil refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di masa yang akan datang. 5) Sebagaimana telah didiskusikan di atas, Lesson Study merupakan strategi pengem-

bangun profesional berkelanjutan berbasis kelas dan kolaboratif bagi guru/ dosen untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran siswa/ mahasiswa. Lesson study juga dapat diartikan sebagai mengkaji pembelajaran untuk menciptakan bahan ajar yang lebih praktis dan efektif karena dalam melaksanakan Lesson Study mencakup tiga bagian kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Rekomendasi pembuatan bahan ajar berbasis lesson studi meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyiapkan rencana belajar yang mencerminkan tujuan pembelajaran dan memperhatikan karakteristik siswa/ mahasiswa, mendiskusikan rencana pembelajaran dengan siswa/ mahasiswa lain di kelas dan berkontribusi untuk perbaikannya, secara kolaboratif melaksanakan rencana pembelajaran dan memantau proses pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran serta mencari solusi perbaikan dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hilal M & A Rohayani (2021) Lesson study in increasing student learning participation in class, *Linguistics and Culture Review* 5 (S3), 911-917
- Borg, Walter and Meredith D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson.
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Carey, W. D. Lou, & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River.
- Candice, B. (2015). *From Experience to Expertise: The Development of Teachers' Learning in Lesson Study*. *Journal of Teacher Education*, v66 n4 p349-362 Sep-Oct 2015.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Dava Media.
- Daryanto, & Cahyono, A. D. (2015). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2002). *Teknik Belajar dengan Modul*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas

- Hendayana, S, dkk. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Kelley, S. et al. (2016). *Researchers Apply Lesson Study: A Cycle of Lesson Planning, Implementation, and Revision. Learning Disabilities Research & Practice, v31 n2 p113-122 May 2016*.
- Mulyana, S. (2007). *Lesson Study (Makalah)*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat.
- Majid, A. (2010). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mendiknas. (2008). *Permendiknas No. 2 Tahun 2008*. Jakarta: Depdiknas.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Kencana. Jakarta: Erlangga.
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories and Models Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sally Baricaua, B. (2015). *Teachers' Reflective Practice in Lesson Study: A Tool for Improving Instructional Practice. Alberta Journal of Educational Research, v61 n3 p314-328 Fall 2015*.
- S Mulyani, Ahmad Hilal, AR Rofika (2021) The Design of Development of Context and Creativity Based Teaching Materials to Improve Scientific Literacy for Grade V Elementary School Students Asian Pendidikan 1 (2), 31-36
- S Hartik, Sri Utaminingsih & Ahmad Hilal (2020) A Need Assessment of Integrated Science Teaching Material Based Higher Order Thinking Skills *J. Phys.: Conf. Ser.* **1823** 012078 DOI 10.1088/1742-6596/1823/1/012078,
- Savignon, S. (2000). *Communicative Competence: Theory And Classroom Practice*. Reading, MA: Addyson-Wesley.
- Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tian Belawati, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar* . Jakarta: Pusat Penerbitan UT.

- Sudrajat, A. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar Materi Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam*. 1–13.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

# GLOSARIUM

## Bahan Ajar

Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

## Evaluasi

Proses untuk menemukan nilai layanan informasi atau produk sesuai dengan kebutuhan konsumen atau pengguna atau pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya

## Guru

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

## Kompetensi

Kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standardisasi yang diharapkan



## Lesson Study

Suatu pendekatan peningkatan pembelajaran yang awal mulanya dikembangkan di Jepang

## Pelaksanaan

Usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.

## Pembelajaran

Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

## Pengamatan

Aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian

## Pengembangan

Usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik

## Profesionalisme

Istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya

## Refleksi

Bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Ini adalah suatu yang harus dilakukan dengan sadar dan terencana

## Tahapan

Semua perubahan yang terjadi berturut-turut daripada sebuah proses

APPROACHES AND METHODS IN  
**ENGLISH LANGUAGE  
TEACHING** BERBASIS  
LESSON STUDY



**Achmad Hilal Madjdi** adalah Lektor Kepala di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muria Kudus (UMK), suatu perguruan tinggi swasta di Kota Kudus Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1980. Pengabdianya pada dunia Pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1982 sebagai guru Sekolah Dasar (SD) di salah satu SD di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Sambil melaksanakan tugasnya sebagai Guru SD, Pak Hilal (sapaan akrabnya) menempuh Pendidikan S1 pada Program Studi di mana ia sekarang mengabdikan sebagai dosen. Kariernya sebagai dosen di UMK dimulai sejak tahun 1989 sampai sekarang, sembari melanjutkan studi S2 dan S3 pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang (Unnes). Beberapa tugas tambahan pernah diamanatkan kepadanya mulai dari Kepala Bagian Pengabdian Masyarakat di Lembaga Penelitian UMK, Ka Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Dekan dan Wakil Rektor. Beberapa hibah penelitian multi years pernah diraihinya yang kemudian diikuti dengan diseminasi hasil-hasil penelitian baik dalam Seminar Nasional maupun Internasional dan artikel- artikel dalam jurnal nasional maupun internasional.

